

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor andalan pembangunan Indonesia, mengingat sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Sektor yang merupakan motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas adalah sektor pertanian. Menurut Subandi (2012:146) pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di Negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bagi suatu negara perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesejahteraan sebagian besar rakyatnya yang hidup di sektor pertanian. Hal tersebut dapat ditempuh dengan meningkatkan produksi pangan melalui penanaman bibit unggul dan komoditas yang mendukung untuk industrialisasi, atau dengan membeli hasil produk mereka dengan harga yang lebih tinggi, karena setiap kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar masyarakatnya di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian.

Jagung memegang peranan kedua setelah padi, sebagai bahan makanan jagung bernilai gizi tinggi dibandingkan dengan beras. Selain untuk bahan makanan manusia, jagung dapat digunakan sebagai makanan ternak, bahan dasar industri, minuman, sirup, kopi, kertas, minyak, dan cat. Hasil jagung per ha di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain. Rendahnya hasil terutama disebabkan oleh belum menyebarnya pemakaian varietas unggul. Pemakaian pupuk yang sedikit, serta cara bercocok tanam yang belum diperbaiki (Siswandi, 2006:1).

Jagung merupakan komoditi unggulan Provinsi Gorontalo yang dicanangkan lewat program agropolitan. Program ini dipandang sangat cocok untuk diterapkan di Provinsi Gorontalo karena adanya berbagai pertimbangan yaitu : sebagian besar rakyat hidup di pedesaan dan rakyat adalah kekayaan sesungguhnya dari suatu

bangsa, sektor pertanian merupakan tulang punggung pembangunan dengan kontribusi lebih dari 30%, kemiskinan umumnya terjadi di pedesaan baik karena faktor struktural maupun fungsional sehingga membangun wilayah pedesaan merupakan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, upaya mengatasi kesejahteraan antar kota dan desa terbukti kurang berhasil apabila dimulai dari perkotaan, dan sumberdaya alam sebagian besar berada di daerah pedesaan (Muhammad dan Akuba, 2007 : 34).

Keadaan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 sebanyak 928.79,82 ton dengan luas panen sebesar 20.130 ha dan produktifitas sebesar 46,14 kw/ha. Pada tahun 2012 produksi jagung mencapai 120.960,86 ton dengan luas panen 25.143 ha dan produktifitas sebesar 45,48 kw/ha. Pada tahun 2013 produksi jagung mencapai 114.299 ton dengan luas panen 24.319 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Pada tahun 2014 sebanyak 117.448 ton dengan luas panen sebesar 24.989 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Dan pada tahun 2015 produksi jagung mencapai 125.334 ton dengan luas panen sebesar 26.667 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Produksi jagung di Kabupaten Gorontalo mengalami penurunan pada tahun 2013 sebanyak 6.662 ton, dan pada tahun 2014 penurunan mencapai 3.513 ton dari produksi jagung tahun 2012 (BPS Kabupaten Gorontalo, 2016).

Kecamatan Tibawa adalah bagian dari Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari 16 (enam belas) desa. Diantara 16 (enam belas) desa tersebut terdapat 3 (tiga) desa yang memiliki potensi jagung. Sehingga sebagian besar petani mengusahakan tanaman jagung sebagai salah satu usahatani pokok. Selain mengusahakan tanaman jagung, petani mengusahakan usahatani lain dengan memanfaatkan lahan sempit yang tidak ditanami jagung. Usahatani lain yang diusahakan petani yaitu berupa cabe dan hortikultura, usaha ini dapat memenuhi kebutuhan keluarganya (BP3K Kecamatan Tibawa, 2017).

Usahatani jagung di Kecamatan Tibawa, tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga kerja. Semua faktor ini merupakan penunjang produksi jagung. Produksi jagung di Kecamatan Tibawa pada

tahun 2015 sebanyak 25.234 ton dengan luas panen sebesar 5.369 ha. Dan pada tahun 2016 produksi jagung mencapai 50.328 ton dengan luas panen 9.964 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo, 2017).

Kecamatan Tibawa merupakan salah satu daerah yang potensial akan tumbuhnya jagung. Dari rekomendasi hasil produksi jagung hibrida yang diberikan oleh perusahaan benih mencapai 13,7 ton/Ha. Sedangkan rata-ratan hasil produksi petani mencapai 5,1 ton/Ha. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tibawa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa ?
2. Bagaimana tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa ?
3. Faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis keragaan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa.
2. Menghitung tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa.
3. Menghitung faktor-faktor produksi yang memengaruhi produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi pemerintah di Kabupaten Gorontalo sebagai masukan dalam membuat kebijakan, perencanaan dan kesejahteraan petani dalam sektor pertanian sehingga

taraf hidup khususnya petani dapat ditingkatkan dengan pengembangan usahatani jagung komposit yakni melalui peningkatan produksi jagung hibrida.

2. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitiannya lebih lanjut, khusus di Kabupaten Gorontalo dan umumnya untuk seluruh wilayah di Indonesia.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani guna meningkatkan produksi pada usahatani jagung hibrida.